BAB III

HASAN MA'SHUM SEBAGAI AGEN TASAWUF

Islam mengandung suatu ajaran yang totalitas dan menyeluruh, mampu membentuk manusia secara utuh dan sempurna, serta menciptakan tatanan dunia yang ideal. Ia lahir langsung dari sisi Tuhan Yang Maha Pencipta yang diberikan untuk manusia agar kelak bisa kembali ke sisi Tuhannya.[1] Kembali kepada Tuhan merupakan tujuan utama manusia diciptakan di muka bumi ini. Adanya Islam merupakan jalan yang harus ditempuh oleh manusia untuk menggapai tujuan sebenarnya dalam kehidupan. Misi utama Muhammad *shallahu'laihi wassalam* sebagai Rasullah dan Nabi akhir zaman adalah menyelamatakan manusia untuk bisa kembali kepada Tuhannya yang menciptakan dan tidak tersesat di jalan yang tidak mengarah pada eksistensi Tuhan.

Selama 23 tahun mengemban amanat sebagai utusan Allah Muhammad *shallahu'laihi wassalam* mampu mewujudkan Islam sebagai bagian dari sistem kehidupan yang menyeluruh dan relevan di setiap zaman dan tempat. Ia menjadi figur utama dalam membentuk dan menancapkan Islam sebagai satu-satunya jalan yang kelak harus ditempuh oleh seluruh umat manusia di dunia.[2] Sebagaimana telah dinyatakan olehnya, bahwa dirinya merupakan nabi yang diperintahkan untuk mendidik seluruh umat manusia dan bagi semua peradaban manusia. Misi untuk menyelamatkan umat manusia sampai hari ini tidak akan selesai dan

[1] Shabir Akhtar dalam *Islam Agama Semua Zaman*. (Jakarta: Pustaka Zahra. 2002) 13.

[2] Selengkapnya baca Martin Lings dalam *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (Jakarta: Serambi. 2011) atau baca pula Huhg Kennedy dalam *The Great Arab Conquests: Penaklukan Terbesar dalam Sejarah Islam yang Mengubah Dunia.* (Jakarta: Alfabeta. 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terputus hingga berakhirnya zaman dan datangnya hari penghakiman (kiamat), walaupun secara jasadi dan jasmani Muhammad *shallahu'laihi wassalam* telah tiada.

Melanjutkan misi mulia Nabi Muhammad *shallahu'laihi wassalam* inilah yang diperjuangkan oleh Jama'ad Hasan Ma'shum dengan segala bentuk dan tindakannya. Mereka menjadi bagian Islam yang akan terus melanjutkan misi utama Rasulullah untuk menyelamatkan manusia pada jalan yang lurus untuk kembali kepada Tuhan. Pada posisi itu meraka menjadi agen yang senantiasa mengajarkan ilmu-ilmu yang langsung datang dari Muhammad *shallahu'alaihi wassalam* dan tidak melakukan perubahan sedikit pun dalam soal esensi dan potensi.

Sebagaimana dikatakan oleh Bourdieu, Agensi merupakan aktor individual. Ia merupakan individu yang berada dalam lingkungan sosial, melakukan interaksi antar agen, membentuk struktur, berdialektika dengan struktur lain, dan menkonstruksi pemikiran serta tradisi.[3] Dari pada itu Hasan Ma'shum menjadi agen sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama dari melanjutkan misi Muhammad *shallahu'laihi wassalam*. Pengejawantahannya dimanifestasikan dalam sebuah pandangan dan pemikiran tasawuf yang sudah melakat dalam *imajinasi-tradisi-intelektual* komunitasnya dan menjadi misi itu sendiri. Adanya pandangan dan pemikiran tasawuf inilah yang menegaskan mereka sebagai agensi dalam ilmu tasawuf secara khusus dan agensi dalam tujuan Islam sebagai agama secara umum.

[3] George Ritzer dalam *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2014) 886.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Sejarah Majelis Dzikir Hasan Ma'shum

Sebagaimana penulis jelaskan pada bab I bahwa Hasan Ma'shum merupakan komunitas penganut tarejat Naqsabandiyah Khalidiyah. Mereka merupakan bagian masyarakat muslim di Indonesia yang sudah berkembang lama dan sudah mengalami perkembangan yang relatif pesat. Namun seiring berjalannya waktu jama'ahnya mengalami naik-turun, dari szedikit menjadi banyak dan kadang pula dari banyak kemudian menjadi sedikit.

Hasan Ma'shum didirikan oleh komunitasnya untuk membedakan dirinya dengan para pengamal tarekat Naqsabandiyah lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa pengamal tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Indonesia, dan bahkan di dunia Muslim jumlahnya sangat banyak sekali. Mereka tersebar dibeberapa daerah dan mempunyai jalur guru yang berbeda-beda, sehingga sosok Guru itulah yang kemudian dijadikan sebagai pembeda, atau identitas untuk membedakannya dengan jama'ah lainnya.

Hasan Ma'shum didirikan pada sekitar tahun 1999 di Palu oleh sekelompok penganut tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang berguru pada syekh Amiruddin bin Kadirun Yahya bin Khoir Hasyim an-Naqsabandi. Sebelumnya mereka adalah bagian dari jama'ah Nurul Amin yang berguru pada Prof. Kadirun Yahya. Namun sejak Prof. Kadirun Yahya berlindung maka jalur silsilah mereka berpindah pada syekh Amiruddin.

Sebagai penganut aqidah dan ajaran Islam Hasan Ma'shum adalah pengamal dzikrullah yang mewarisi ilmu dari ahli silsilah (Guru/*syaikh*) kenabian (Rasulullah). Adapun sebagai sebuah perkumpulan mereka adalah penganut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah yang membentuk sebuah badan hukum organisasi dengan nama Yayasan Hasan Ma'shum.

Jam'iyah ini difungsikan sebagai upaya (ijtihad) mereka untuk menunjukkan eksistensi mereka bahwa ajaran mereka adalah benar dan patuh secara syari'at terhadap hukum Negara dimana mereka menempatinya. Bentuk kepengurusannya berada dari pusat hingga di daerah (surau) dan cabang (hilqah). Adanya jam'iyah ini gunanya sebagai wadah formalitas untuk mengumpulkan para Hasan Ma'shum agar memiliki payung hukum yang sah secara legal-formal. H. MQ mengatakan, "Payung hukum dibentuk dalam upaya untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan dalam beribadah dan berguru kepada Guru Mursyid".[4]

Alih-alih upaya membentuk sebuah perkumpulan atau jam'iyah bukanlah sebuah langkah yang tanpa bimbingan dari Guru Mursyid Hasan Ma'shum, atau kepentingan segelintir *khalifah* dan para pengikutnya, itu merupakan suatu cita-cita dan harapan Guru kepada para murid-muridnya agar apa yang diperjuangkan ini mempunyai manajemen yang baik dan tata organisasi yang teratur. Alfian mengatakan, "Guru sangat menginginkan masa depan 'sekolah' ini memiliki manajemen yang baik, organisasi yang rapi, agar bisa melaksanakan misi keagamaan dengan baik dan maksimal".[5]

Hasan Ma'shum sadar bahwa keberadaan organisasi adalah kebutuhan yang memang harus ada di era sekarang. Ia menjadi sebuah identitas yang membedakan dengan jama'ah lain, yang tentunya memiliki ajaran dan pemikiran yang berbeda.

---

[4] *Mauidzah* pada malam regorganisasi kepengurusan HASAN MA'SHUM pada Senin, 31 Agustus 2015 di Surau HASAN MA'SHUM Sugihwaras Tuban.

[5] Disampaikan dalam sambutan pada acara konsolidasi Jama'ad HASAN MA'SHUM se-Jawa Timur di Surau Sugihwaras Tuban pada Ahad, 6 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya jam'iyah, maka jama'ah bisa menjalankan dakwah secara legal formal, bisa melaksanakan ajaran-ajaran Guru dalam wadah yang sah dan tetap berpegang teguh pada ajaran Gurunya tanpa harus terpengaruh dengan kepentingan apa pun. Lebih jauh, H. Sumono Eko, menjelaskan,

Adanya organisasi merupakan sebuah 'kapal' yang diupayakan oleh para ahli dzikir untuk bersama-sama menyelamatkan diri dari kesalahan dan ikut kepada orang-orang yang benar. Tarekat ini bukanlah 'barang' main-main, maka jangan dibuat main-main. Artinya, langkah berorganisasi menjadi penting bagi para pengamal tarekat agar apa yang dipelajari menjadi benar, karena ikut orang yang benar.[6]

B. Pendidikan dan Penyebaran ajaran Tasawuf

Pemikiran dan pandangan tasawuf Hasan Ma'shum di atas tidak muncul dalam ruang kosong atau muncul secara *taqlid* dari ruang dialektika dengan lingkungan sekitarnya (baik melalui pendidikan formal, informasi yang melimpah media cetak atau media virtual internet). Tetapi lahir dari sebuah metode pembelajaran yang diterapkannya secara ruhani dan beberapa fasilitas pendidikan yang dijalaninya secara jasmani. Melalui metode dan fasilitas ini ajaran dan pendidikan tasawuf Hasan Ma'shum dikembangkan dan diajarkan hingga melahirkan pemikiran dan pandangan tasawuf.

1. Metode Pembelajaran Ilmu Tasawuf

Pendidikan tasawuf Hasan Ma'shum dikembang dan dibangun dengan tujuh metode yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Diantaranya tidak diperkenankan untuk ditinggalkan atau diabaikan, karena akan

[6] Disampaikan dalam sambutan pada acara konsolidasi Jama'ad HASAN MA'SHUM se-Jawa Timur di Surau Sugihwaras Tuban pada Ahad, 6 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan kesalahan dalam proses pembelajaran. Melalui tujuh metode ini para Hasan Ma'shum memiliki pengetahuan tentang agama, khususnya ilmu tasawuf. Sehingga dalam teori Pierre F. Bourdieu, tujuh metode ini menjadi penyebab pembentukan dari pada habitus Hasan Ma'shum. Diantaranya meliputi Dzikir pribadi (beramal), tawajuh (dzikir jama'ah), sedekah, Suluk (dzikir intensif), ubudiyah (pengabdian), minum air tawajuh (yang yang terdzikirkan) dan ziarah ke *Makbara* Guru (*syeikh* ahli silsilah). Secara terperinci akan dikupas dalam bab selanjutnya

2. Pondok Pesantren atau Surau

Surau atau pondok pesantren merupakan pusat pendidikan yang dikembangkan oleh Hasan Ma'shum. Dalam lingkungan surau proses tujuh metode pendidikan tasawuf Hasan Ma'shum diajarkan dan didipelajari oleh semua murid tarekatnya. Para murid tarekat Hasan Ma'shum mengamalkan ajarannya, memperdalam kajiannya, memaksimalkan bentuk pengabdiannya, dan membentuk habitus dalam dirinya dan lingkungan sosialnya. Secara umum, pembentukan habitus Hasan Ma'shum dipusatkan di Surau atau Pondok Pesantren. Disnilah medan gravitasi makrokosmos dan mikrokosmo para Hasan Ma'shum dibangun dan membangun (menstruktur dan terstruktur). Semakin rajin para Hasan Ma'shum mendekat atau berkunjung ke surau, dan menjaga semua hadapnya maka semakin kuat pusaran Nur Muhammad dzikrullah di dalam dirinya, yang pada gilirannya akan membentuk habitus dirinya sendiri.

Surau Pusat Hasan Ma'shum berada di Bambuapus Jakarta yang dikenal dengan Hasan Ma'shum Center. Di Surau pusat ini segala aktivitas Hasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'shum dikontrol dan manajemennya ditata secara totalitas. Pusaran dzikirnya (Nur Muhammad) sangat kuat dalam memproses semua jama'ah yang belajar ilmu tasawuf. Sehingga selama berada di Surau Pusat Hadap dalam belajar harus dijunjung tinggi dan dilakukan sebaik mungkin.

Di beberapa daerah juga berdiri beberapa Surau yang mendukung aktivitas Surau pusat. Bentuknya beranekaragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah yang biasanya ditentukan oleh jumlah jama'ah dan keseriusan jama'ah dalam belajar ilmu tasawuf. Namun ada ciri umum pada bentuk arsitektur Surau Hasan Ma'shum, dimana paling tidak dalam surau pasti ada (1) ruang sholat dan tawajuh, (2) ruang suluk, (3) kamar mandi dan WC, (4) Dapur dan (5) ruang sekretariatan. Posisi Surau terbagi menjadi dua bagian, bagi jama'ah putra berada di bagian satu dan jama'ah putri berada di bagian lainnya. Fasilitas surau semuanya berada di kedua bagian, kecuali ruang sekretaritan dan dapur yang hanya berada di bagian putra.[7]

Di bagian depan Surau tepat ditempat menghadap kiblat arah sholat ada bangunan yang disediakan untuk ruang Guru, dan secara ruhani Guru Mursyid berada dalam rungan tersebut. Ruang ini secara langsung akan menyambung dengan Kubah, yang menjadi pusat bersemayamnya Guru Mursyid ketika memimpin secara ruhani dan jasmani proses pembelajaran ilmu tasawuf. Pada kubah inilah para Hasan Ma'shum belajar bersujud dan belajar mengabdikan diri kepada Allah sebagai hambanya secara *kaffah*. Fungsi utama surau adalah

[7] Dengan melihat bentuk arsitektur yang demikian itu, maka sangat terlihat bahwa Hasan Ma'shum sangat memuliakan kaum hawa dimana pekerjaan kasar hanya dilakukan oleh kaum adam. Ruang sekretariatan sebagai pusat pengendalian segala aktivitas dan ruang dapur sebagai pusat mengendalian manajemen konsumsi berada di bagian jama'ah putra dan ditangani oleh Hasan Ma'shum putra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk suluk dan merawat tawajuh setiap ba'da sholat maktubah dan juga tawajuh tiap malam jum'at dan malam selasa.

Untuk mendukung aktivitas di Surau beberapa bangunan tambahan juga dibangun disekitarnya, diantaranya kantin, pemondokan (guest house) dan kebun. Bangunan ini lebih bersifat pelengkap yang tidak menjadi syarat umum bagi bentuk bangunan surau atau pondok pesantren Hasan Ma'shum.

3. Hilqah[8]

Jika pondok pesantren atau Surau menjadi pusat dan medan gravitasi pendidikan tasawuf maka beberapa surau kecil yang tersebar di sekeliling Pondok Pesantren menjadi satelit-satelit pendukungnya, atau cabangnya yang disebut dengan *hilqah.*

Hilqah berada di beberapa desa di sekitar Surau. Jumlahnya tergantung aktivitas dan intensifitas jama'ah dalam mengembangkan pendidikan tasawufnya. Di Surau Daerah Sugihwaras Tuban telah memiliki sekitar dua puluh *hilqah* yang semuanya aktif dalam menjalankan metode pendidikan di Hasan Ma'shum.

Bentuk arsitektur hilqah lebih sederhana. Kebutuhan ruang yang dibutuhkan hanya untuk sholat dan tawajuh, lalu didukung dengan adanya kamar mandi dan tempat wudlu. Keberadaan hilqah difungsikan untuk merawat para jama'ah dalam bertawajuh atau dzikir berjama'ah. Di beberapa tempat hilqah justru sebuah rumah salah seorang jama'ah tua[9] atau menyewa rumah[10]

[8] Secara familiar para Hasan Ma'shum menyebutnya dengan sebutan iyop atau pos dzikir.

[9] Seperti di Hilqah Palang yang merupakan rumah milik KH. Uzair Thoha. Di tempat inilah peneliti dan para Hasan Ma'shum dari Palang melakukan aktivitas tawajuh tiap malam senin sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang difungsikan untuk tawajuh tiap jum'at sekali (ada pula yang satu jum'at dua kali). Akan tetapi ada pula hilqah yang berupa masjid/musholla umum yang digunakan oleh masyarakat disekitarnya. Hilqah Hasan Ma'shum model ini biasanya jumlahnya sudah sangat banyak dan sebagian besar merupakan warga sekitar.[11]

4. Pembantu-Pelayan dan Khalifah Guru (*Syaikh*)

Keberadaan Surau dan hilqah menjadi fasilitas pembelajaran ilmu tasawuf dan tujuh metode menjadi cara untuk memperoleh pengetahuannya. Sedangkan yang menjalankannya atau yang mengamalkannya serta menyebarkan ajaran-ajarannya adalah para pembantu Guru Mursyid. Mereka adalah pelayan Guru yang menfasilitasi semua proses berjalannya tujuh metode pembelajaran tasawuf sekaligus menyiapkan berdirinya bangunan surau atau keberadaan hilqah. Para pembantu muda (secara ruhani) disebut dengan petugas dan para pembantu tua (secara ruhani) disebut dengan *khalifah*.

Sebagai pelayan Guru Mursyid mereka bertugas menjalankan semua aktivitas ketuhanan yang diajarkan dalam Hasan Ma'shum. Berbagai langkah mereka lakukan agar tujuan tersebut bisa tercapai. Dalam diri para pelayan inilah tanggung jawab eksistensi agama berada dibenaknya. Disamping melakukan tugas-tugas kepelayanan tersebut mereka juga memaksimalkan diri dalam menjalankan tujuh metode pembelajaran tasawufnya.

Tugas dan tanggung jawab para pelayan Guru Mursyid ini merupakan amanat ruhani, dimana ia bisa menguat dan menghilang tergantung sejauhmana

---

[10] Seperti halnya hilqah di Surabaya yang mengontrak sebuah rumah di kawasan Margorejo Tangsi. Penulis mengunjungi hilqah ini pertama kali pada selasa, 18 April 2016 saat sedang berada di Surabaya.

[11] Sebagaimana hilqah yang berada di desa Parengan-Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan pengamalan sang murid terhadap amalan itu sendiri. Jika amanat itu tidak dirawat dengan pengabdian dan pengamalan tujuh metode pendidikan tasawuf maka lambat laun akan sirna dan kekuatan ruhaninya akan hilang.[12] Tentang hal ini H. MQ mengatakan,

> Ada ijazah yang tidak tertulis yang ada di dalam hati kita, yaitu sebagai petugas Ayahanda Guru. Kesalahan bagi kita terkadang terlena dan menganggap remeh akan keberadaan ijazah hakiki tersebut, sehingga tidak tahu kekuatannya atau bahkan hilang kekuatan (kepetugasan) itu.[13]

Suatu ijazah hakiki dari Guru Mursyid tidak serta merta muncul dan membentuk diri secara tiba-tiba, ia harus dilatih dan dibiasakan. Memerlukan suatu ijtihad yang konsisten dan sabar dalam menghadapi semua rintangan dan gangguan yang seolah menghalanginya. Keikhlasan seorang pelayan Guru sebagai pelayan Tuhan menjadi suatu keniscayaan dan mutlak hukumnya, sikap itu menjadi kunci keberhasilan bagi Hasan Ma'shum menjadi murid tarekat yang sempurna dan sempurna pula cara bertuhannya. Menurut Ir. Kikis Sukisno, "Keihklasan itu akan muncul hanya jika sudah dilakukan dan sudah mencapai puncak maksimalisasi pekerjaan terhadap Guru, tanpa suatu upaya tersebut maka ikhlas tidak akan pernah ada.".

Dalam memberikan pengabdian dan pelayanannya terhadap Guru Mursyid seorang murid bisa memberikan segala kemampuannya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Kapasitas tersebut sesuai dengan bidang yang dihadapinya dan kompetensi yang bisa diberikannya (dari Guru). Jika seorang Hasan Ma'shum bisa memberikan hartanya, maka dengan sedekahlah

[12] Cerita seorang jama'ah asal dari Kerek saat Suluk, lihat

[13] Mauidzah pada malam regorganisasi kepengurusan Hasan Ma'shum pada Senin, 31 Agustus 2015 di Surau Hasan Ma'shum Sugihwaras Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengabdian itu bisa diberikan. Jika seorang Hasan Ma'shum bisa memberikan tenaganya, maka dengan tenaga itulah pelayanan terhadap Guru diberikan. Dan jika seorang Hasan Ma'shum bisa memberikan pemikirannya, maka dengan pemikiran itulah ia melakukan kepetugasannya kepada Guru Mursyid.

> Pengabdian dan keikhlasan seorang pelayan Guru harus dilatih dan diperjuangkan. Ia tidak akan muncul tiba-tiba dan tidak secara langsung ada dalam diri seorang murid. Pengabdian itu bisa diberikan dalam bentuk keahliannya masing-masing yang dimiliki oleh seorang murid. Harus ada bentuk tindakan atau sikap yang dilakukan oleh seorang murid dalam melakukan pelayanannya. Sebagaimana dakwah Wali Songo yang dilakukan dengan menunjukkan sikap dan bermusyawarah (berupaya-ijtihad).[14]

[14] Mauidzah K. Abdul Wahid pada pembukaan dalam musyawarah petugas regorganisasi kepengurusan HASAN MA'SHUM pada Senin, 31 Agustus 2015 di Surau HASAN MA'SHUM Sugihwaras Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id